

## SEJARAH PERKEMBANGAN SENI TARI MUNG DHE DI KABUPATEN NGANJUK PADA TAHUN 1982-2000

**ARI SETIYANINGRUM**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [Reeree57@ymail.com](mailto:Reeree57@ymail.com)

**Artono**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Seni tari Mung Dhe merupakan seni tari yang berkembang di kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Seni tari ini tidak hanya sebagai pertunjukan atau hiburan melainkan juga dahulunya digunakan sebagai sarana perjuangan. Pada tahun 1827 ketika pasukan Diponegoro berhasil dipukul mundur oleh Belanda, mereka menyebar sampai ke wilayah Garu. Tari Mung Dhe diciptakan untuk mengumpulkan basis pasukan Diponegoro yang tersebar. Setelah tahun 1982 tari Mung Dhe mengalami banyak perkembangan dan lebih dikenal masyarakat luas khususnya Nganjuk.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah seni tari Mung Dhe? (2) Bagaimana perkembangan seni tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1982-2000? (3) Bagaimana proses pentas seni tari Mung Dhe di kabupaten Nganjuk? Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : *pertama*, heuristik (pengumpulan data/sumber) mengumpulkan buku-buku, artikel, majalah, koran yang mengenai Tari Mung Dhe, *kedua*, kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh seperti artikel, majalah, koran dan buku-buku yang berhubungan dengan Tari Mung Dhe dan Perkembangannya, *ketiga*, interpretasi dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dan *keempat*, historiografi atau penulisan sesuai dengan tema yang telah dipilih.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tari Mung Dhe diciptakan oleh beberapa pasukan Diponegoro pada tahun 1827 yang melarikan diri di daerah Baron untuk mengumpulkan basis yang tersebar. Cara ini ditempuh untuk mengelabui Belanda yang melakukan pengawasan pada saat itu. Tari Mung Dhe diperbaharui oleh prakarsa Ibnu Salam sehingga mengalami perubahan dari tari tradisional menjadi kreasi baru. (2) Tari Mung Dhe mengalami banyak perkembangan setelah tahun 1982 baik dari segi gerakan, kostum, pelakudan pentas. Dalam gerakan, tari Mung Dhe mengalami perubahan dari segi tempo gerakan yang semakin cepat. Kostum berubah setelah tahun 1982 yakni pada peran botoh pentul, botoh tembhem, prajurit dan pengiring. Pelaku sebelum tahun 1982 berjumlah 14 orang, namun setelah 1982 bertambah menjadi 22 orang. Pada tahun 1998-1994 jumlah pelaku menjadi 20 orang dan setelah tahun 2000 tidak ada aturan baku bagi jumlah pelaku. Pentas sebelum tahun 1982 sangat terbatas bahkan cenderung tenggelam, namun setelah 1982 Mung Dhe dipentaskan dalam banyak acara bahkan setelah tahun 2000 tari Mung Dhe tampil di tingkat provinsi dan mendapat penghargaan. (3) Tari Mung Dhe dipentaskan di Nganjuk dalam berbagai upacara tradisi seperti Boyongan, Gembyangan Waranggana atau Suroan sehingga tari Mung Dhe dapat dilestarikan keberadaannya dan tetap dikenal masyarakat luas.

### Abstract

The Mung Dhe dance is a dance that developed in the district Nganjuk Baron. This dance is not only a show or entertainment but also was formerly used as a means of struggle. In 1825 when Diponegoro was repelled by the Dutch, they spread to areas Garu. The Mung Dhe dance created to collect scattered Diponegoro army base. After 1825 Mung dance Dhe undergone many developments and more widely known, especially in Nganjuk and it's more famous by followed some event in other place.

The issues addressed in this study are: (1) What is the history of dance Mung Dhe? (2) How is the development of dance in the Nganjuk districts in 1825-2000? (3) How Mung Dhe dance performances in Nganjuk district? In the writing of this study using the historical method with the steps as follows: first, heuristics (data collection / source) collects books, articles, magazines, newspapers about Dance Mung Dhe, second, source criticism of the sources obtained such as articles, magazines, newspapers and books related to dance Mung Dhe and, third, the interpretation by connecting facts obtained and fourth, historiografi or writing in accordance with the chosen theme.

Results of this study are as follows: (1) Dance Mung Dhe created by some of the Diponegoro in 1827 who fled in the Baron to collect scattered basis. In this way taken to trick the Netherlands who conduct surveillance at the time. Mung Dhe dance was developed by Ibnu Salam, that was made Mung Dhe as traditional dance become new creation dance. (2) Dance Mung Dhe undergone many developments after 1825 both in terms of movement, costumes, makeup or staging. In that dancing, the movement changed on tempo which faster. The costum have been changed after 1825 it is in *botoh penthul*, *botoh tembhem*, soldier and accomplant. On the movement, Mung Dhe was changed, the dancer or people in Mung Dhe before 1825 are 14 peoples but after 1825 change for about 22 peoples. On 1998-1994 its change again to be 20 peoples and after 2000 no rule about how many people in Mung Dhe, its conditional. Staging before 1825 was very terrible or even it was almost sink, but after 1825 Mung dhe staged on big show moreover in 2000 it's staging in provincy's show and getting the award. (3) Dance Mung Dhe staged in Nganjuk in various traditional ceremonies such as *Boyongan*, *Gembyangan waranggana* or *Suroan* so Mung Dhe dance can be preserved and kept its existence known to the wider community.

**Keywords:** *Dance Mung Dhe, development, Nganjuk.*

### PENDAHULUAN

Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang. Dalam bahasa jawa kuna berarti Tanah Kemenangan. Secara topografis kabupaten Nganjuk berada diantara 7° 20' - 7° 50' lintang selatan dan 111° 45' - 112° 13' bujur timur. Dengan posisi yang demikian maka wilayah Nganjuk bagian utara dibatasi oleh pegunungan Kendeng yang mempunyai ketinggian 60-300 mdpl. Daerah ini merupakan kawasan hutan jati, tembakau dan bahan galian kapur.<sup>1</sup>

Nganjuk adalah kabupaten yang sebagian besar wilayahnya terletak di lereng gunung Wilis. Sisi selatan terdapat gunung Wilis dan dari arah

barat laut terdapat bukit Pandaan. Nganjuk adalah kabupaten dengan luas wilayah yang tidak begitu besar di Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan kabupaten lain seperti Kediri, Sidoarjo atau Trenggalek, Nganjuk bukan merupakan kabupaten yang besar. Namun walaupun begitu, Nganjuk memiliki banyak sektor yang dapat dibanggakan dan menjadi ciri khas wilayahnya.

Jika dilihat dari sektor pariwisata, Nganjuk masih memiliki beberapa pariwisata yang cukup terkenal dan dijadikan pula sebagai salah satu pemasukan utama kabupaten. Dari beberapa tempat pariwisata tersebut, wisata sejarah adalah yang paling dominan. Banyak tempat bersejarah yang dijadikan objek wisata misalnya Candi Lor. Hal ini berkaitan dengan kota Nganjuk yang memiliki sejarah panjang dalam perjalanannya. Candi Lor adalah monumen yang didirikan oleh

<sup>1</sup>Harimintadji, dkk, *Nganjuk dan Sejarahnya*, (Nganjuk: Yayasan Salepuk Nganjuk, 2003), hlm. 50

Mpu Sendok kepada masyarakat Nganjuk sebagai penghargaan sekaligus penanda bahwa masyarakat Nganjuk bebas pajak.

Sejarah panjang yang dimiliki Nganjuk berdampak pula pada hasil budaya yang dimiliki. Budaya khas Nganjuk yang sarat akan nilai sejarah diantaranya adalah Wayang Timplong, Tari Mung Dhe, Tari Salipok, Tayub dan Jaranan. Kesenian-kesenian tersebut tidak hanya dipentaskan dan dipertontonkan melainkan diberikan untuk pembelajaran. Cerita yang terkandung dalam setiap kesenian ini berbeda-beda dan begitu kaya akan nilai-nilai moral. Inilah kenapa kesenian di Nganjuk tidak hanya sebagai hiburan atau tontonan saja, melainkan juga sebagai sarana pendidikan.

Salah satu kesenian yang paling sarat akan nilai moral dan sejarah adalah Tari Mung Dhe. Penelitian ini sengaja menitikberatkan tari Mung Dhe dalam pembahasannya. Mung Dhe merupakan tarian khas kabupaten Nganjuk yang memiliki cerita sejarah panjang. Cerita ini berkaitan dengan perjuangan pada jaman penjajahan yang akhirnya melahirkan suatu kesenian yakni Tari Mung Dhe.

Mung Dhe dahulu berkembang di desa Garu kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Awal abad ke-19 di Jawa Tengah terjadi perang antara pasukan Diponegoro melawan Belanda. Perjuangan melawan bangsa kolonial Belanda di Yogyakarta pada waktu itu mendapat kegagalan. Belanda berhasil memukul mundur pasukan Diponegoro.

Kalahnya pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Sentot Prawirodirjo melawan Belanda mengakibatkan pengikutnya tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Para prajurit yang masih tersisa berupaya menyusun kekuatan. Namun upaya itu tidak berani terang-terangan melainkan dengan cara berpura-pura menari dan mengamen berkeliling.

Gerakan-gerakan khas dalam tari Mung Dhe menggambarkan gerakan perjuangan dan latihan baris-berbaris dan adegan perang. Cara seperti ini mereka tempuh mengelabui pasukan Belanda yang selalu mengikuti dan mengintai sisa-sisa prajurit Diponegoro agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda melalui gerak-gerak yang memiliki makna dan simbol tertentu.

Tari Mung Dhe memang sarat dengan nilai perjuangan dan bertemakan kepahlawanan dan

cinta tanah air, heroik patriotisme. Setiap gerakan pada tari Mung Dhe mengandung nilai-nilai moral yang sangat mendalam. Nilai-nilai moral itu diantaranya adalah cinta tanah air, sifat pantang menyerah, kedisiplinan dan kegigihan, serta masih banyak lagi nilai-nilai positif yang dapat diambil. Inilah kenapa tari Mung Dhe sarat akan pesan atau nilai moral.

Dalam sejarahnya, tari Mung Dhe banyak mengalami perkembangan dan dinamika. Tari yang awalnya hanya sebagai kesenian, mulai diterapkan di beberapa sekolah untuk mengembangkan kecintaan masyarakat Nganjuk terhadap kesenian lokal. Selain itu juga sebagai salah satu sarana pendidikan. Di awal tahun 90-an. Tari ini mulai dikembangkan di beberapa sekolah dasar sebagai salah satu ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa.

Selain mengenai dinamikanya, terjadi pula perkembangan dalam komponen tari Mung Dhe. Baik dari gerakan, kostum, tata rias atau komposisi pemain. Ini menandakan bahwa kesenian daerah ini menyesuaikan pula dengan perkembangan jaman agar tetap dapat diterima oleh masyarakat.

Awalnya, tari Mung Dhe sempat tenggelam karena kurang mendapat tempat di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kalahnya pamor Mung Dhe dengan kesenian lain yang lebih populer. Kemudian dilakukan penggalan kembali di daerah asalnya, sehingga kesenian ini mampu dipelajari dan dikembangkan.

Berkenaan dengan mulai dikenalnya kembali tari Mung Dhe, maka diadakan pembaharuan dalam kesenian Mung Dhe ini. Akhirnya ditemukan suatu bentuk gerak tari Mung Dhe yang lebih enak ditonton dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas, sehingga mengantarkan Mung Dhe ke kancah yang lebih luas.

Penelitian mengenai perkembangan seni tari Mung Dhe sejauh ini pernah dilakukan tetapi belum sepenuhnya membahas tari Mung Dhe dengan lengkap. Penelitian terkait dengan tari Mung Dhe yang terdahulu dilakukan oleh Yuanita dengan judul Makna Simbolis Tari Mung Dhe di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk dan oleh Suharyati dengan judul Tari Mung Dhe sebagai salah satu kesenian identitas Kabupaten Nganjuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita terfokus pada makna simbolis tari Mung Dhe dengan menjabarkan pada setiap gerakannya makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian lain karya Suharyati membahas tentang keterkaitan tari Mung Dhe dengan identitas masyarakat kabupaten Nganjuk. Penelitian mengenai perkembangan seni tari Mung Dhe ini tidak hanya membahas mengenai sejarahnya saja namun juga perkembangannya yang terkait langkah-langkah yang diambil oleh beberapa pihak untuk mengembangkan Mung Dhe di Nganjuk.

Penelitian ini membahas tentang "Perkembangan Seni Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 1982-2000". Penelitian ini difokuskan pada sejarah seni tari Mung Dhe serta perkembangannya, baik perkembangan pelestariannya ataupun perubahan pada komponen-komponen seni tari Mung Dhe.

Penelitian yang berjudul "Perkembangan Seni Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk Pada Tahun 1982-2000" mempunyai objek yang sama dengan penelitian terdahulunya yaitu tari Mung Dhe. Kesamaan objek ini bukan berarti sama pula seluruh isi serta pembahasannya. Dalam penelitian ini, dibahas secara detail mengenai perkembangan tari Mung Dhe dari tahun 1982-2000 dimana pada penelitian terdahulu tidak dibahas secara mendetail. Selain itu dibahas pula mengenai upacara-upacara tradisi di Nganjuk dan makna tari Mung Dhe dalam upacara tradisi tersebut. Pelaksanaan tari Mung Dhe dalam setiap upacara tradisi mengandung banyak nilai, diantaranya ritus, hiburan dan pendidikan. Dari latar belakang tersebut dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana sejarah seni tari Mung Dhe?
2. Bagaimana perkembangan seni tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1982-2000?
3. Bagaimana proses pementasan seni tari Mung Dhe di kabupaten Nganjuk?

#### METODE

Penulis pada penelitian ini melakukan langkah-langkah metode sejarah. Metode sejarah yang pertama meliputi heuristik yaitu pengumpulan sumber. Dalam tahap ini, penilit akan mencari

sumber baik primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh dari koran-koran atau majalah sejaman yang membahas tentang tari Mung Dhe di Nganjuk dan dari keterangan-keterangan narasumber atau pelaku sejarah. Keterangan ini diperoleh melalui wawancara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Berikut ini adalah klasifikasi sumber penulisan sejarah dalam permasalahan tersebut. Sumber-sumber primer meliputi (1) surat kabar sejaman seperti Derap Anjuk Ladang tahun 2010-2013; (2) Dokumen Pemerintah Kabupaten Nganjuk; (3) Wawancara Narasumber dari pelaku sejarah dan pihak pemerintah daerah diantaranya adalah Bapak Damin Wiyanto, Bapak Soegito, Bapak Tamiran Samuel dan Bapak Winarto.

Sumber sekunder diantaranya adalah (1) Data-data dari hasil penelitian; (2) Buku-buku; (3) Majalah dan sumber pendukung lainnya.

Kedua, Kritik sumber merupakan pengujian kebenaran informasi yang diperoleh, baik dari segi substansi maupun materi. Kritik (pengujian) terhadap sumber dapat berupa pengujian isi atau kandungan sumber. Tujuan kritik ini untuk menyeleski data menjadi fakta.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dapat berupa keterangan dari narasumber. Keterangan dapat diuji kredibilitasnya melalui membandingkan dengan data lain, berupa koran atau buku sebagai sumber sekunder.

Pada tahap kritik sumber, penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang Perkembangan Seni Tari Mung Dhe di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Pada Tahun 1982-2000. Tidak semua sumber sejarah yang didapat dari hasil penelusuran sumber relevan dipakai sebagai sumber penelitian sejarah, baik dari segi otentisitas maupun isi.

Dalam kritik penulis menggunakan kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang diperoleh untuk melihat sumber tersebut dapat dijadikan bahan penulisan atau tidak. Dari cara memilih sumber-sumber yang akan dipakai peneliti memilih dan membandingkan antara sumber satu dengan

<sup>2</sup>Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNESA Press, 2005), Halm.10

sumber yang lain. Membandingkan fakta-fakta yang ada dari sumber-sumber yang didapat mengenai perkembangan tari Mung Dhe pada tahun 1982-2000. Dari sumber yang didapat penulis meliputi wawancara dengan narasumber yang berkaitan, majalah yang memuat tentang sosial-budaya kabupaten Nganjuk, buku-buku yang membahas masalah tari Mung Dhe. Melalui kritik tersebut penulis mendapatkan data-data mengenai sejarah seni Tari Mung Dhe, proses pementasan seni tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk dan makna simbolis yang terdapat dalam seni tari Mung Dhe.

Ketiga, Setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut dimana sumber-sumber yang telah diperoleh digabungkan satu dengan yang lain yang mempunyai keterkaitan mengenai masalah perkembangan seni tari Mung Dhe pada tahun 1982 sampai 2000. Fakta-fakta yang diperoleh setelah tahapan kritik sumber maka penulis mendapatkan fakta tentang sejarah seni tari Mung Dhe, pencetus tari Mung Dhe dan bagaimana seni tari Mung Dhe berkembang di kabupaten Nganjuk. Melalui surat kabar sejaman dan buku-buku, penulis mendapatkan fakta mengenai kondisi sosial kabupaten Nganjuk dan budaya yang ada di kabupaten Nganjuk serta pemberitaan mengenai perkembangan tari Mung Dhe.

Historiografi ditulis dalam sistematika dibawah ini Bab I menjadi penelitian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab II membahas mengenai pengertian seni tari, jenis-jenis seni tari, kondisi sosial budaya kabupaten Nganjuk dan pencetus tari Mung Dhe.

Bab III membahas mengenai perkembangan seni tari Mung Dhe di kabupaten Nganjuk sebelum tahun 1982, pada tahun 1982 sampai 2000 dan setelah tahun 2000. Bab IV membahas mengenai proses pementasan seni tari Mung Dhe yang berupa persiapan, pelaksanaan dan makna simbolis seni tari Mung Dhe. Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran.

## PEMBAHASAN

### SEJARAH SENI TARI MUNG DHE

#### A. Pengertian Tari

Seni dalam bahasa sansekerta berasal dari kata 'sani' yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan dan pencarian dengan hormat.<sup>3</sup> Tari merupakan bagian dari kesenian. Pada jaman dahulu, seni cenderung digunakan untuk aktifitas yang berkaitan dengan ranah religi seperti pemujaan, acara adat dan persembahan kepada Tuhan atau roh leluhur. Baik berupa perayaan sebagai rasa syukur atau sebagai bagian dari acara adat yang bertujuan agar diberikan keselamatan dan rejeki.<sup>4</sup>

Seni dalam bahasa sansekerta berasal dari kata 'sani' yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan dan pencarian dengan hormat.<sup>5</sup> Tari merupakan bagian dari kesenian. Pada jaman dahulu, seni cenderung digunakan untuk aktifitas yang berkaitan dengan ranah religi seperti pemujaan, acara adat dan persembahan kepada Tuhan atau roh leluhur. Baik berupa perayaan sebagai rasa syukur atau sebagai bagian dari acara adat yang bertujuan agar diberikan keselamatan dan rejeki.<sup>6</sup>

Ahli dari India yaitu Kamaladevi Chattopadhyaya berpendapat bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu.<sup>7</sup> Corrie Hartog, ahli tari dari Belanda mengatakan bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama kelamaan nampak mengarah kepada bentuk-bentuk tertentu. Corrie Hartog, ahli tari dari Belanda mengatakan tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.

<sup>3</sup>M.Jazuli, *Sosiologi Seni: Pengantar Dan Model Studi Seni*, (Yogyakarta: Ombak, 2000), hlm.20

<sup>4</sup>Ardian Mahardika, *Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014*, (UNESA: Skripsi, 2015), hlm.11

<sup>5</sup>M.Jazuli, *Sosiologi Seni: Pengantar Dan Model Studi Seni*, (Yogyakarta: Ombak, 2000), hlm.20

<sup>6</sup>Ardian Mahardika, *Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014*, (UNESA: Skripsi, 2015), hlm.11

<sup>7</sup> Iyus Rusliana, *op.cit.*, hlm.10

Pola-pola digabungkan menjadi suatu gerak yang mencerminkan suatu keindahan. Keindahan tersebut adalah seni tari yang lebih menonjolkan keindahan dalam gerakan tanpa mengesampingkan keindahan rupa dari penarinya. Baik dari segi tata rias maupun kostum.

### B. Jenis-Jenis Tari

Jenis dan peran seni tari dalam konteks masyarakat dan budaya seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya setempat. Oleh karena itu, fungsi peranan dan jenis-jenisnya pun sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya setempat.<sup>8</sup> Bahkan dalam perkembangannya, seni tari dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budayanya.

Berdasarkan fungsinya, tari dibagi menjadi tiga jenis yaitu tari upacara, tari pergaulan atau hiburan dan tari pertunjukan. Sebagai hiburan, sifatnya menghibur saja dan tidak perlu ada persiapan. Hiburan dapat berupa tarian, musik atau lawakan. Tari sebagai sarana upacara, berarti tari yang ditampilkan dalam upacara-upacara tertentu.<sup>9</sup>

Menurut jumlah penari, tari dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok. Sedangkan menurut tema yang dibawakan, terdapat beberapa jenis seperti tari kepahlawanan, tari percintaan dan tari binatang.<sup>10</sup>

### C. Kondisi Sosial Budaya Kabupaten Nganjuk

Nganjuk memiliki potensi budaya tersendiri. Seperti tradisi Wayang Timplong, Tayub, Mung Dhe dan Jamasan Pusaka. Nganjuk merupakan kabupaten yang sebagian besar wilayahnya merupakan hamparan sawah. Kota Nganjuk termasuk kota agraris yang sangat bergantung terhadap kesuburan lahan. Bahkan Nganjuk merupakan salah satu lumbung pangan yang penting di Jawa Timur.

Masing-masing tempat di Nganjuk mempunyai masing-masing acara rutinnya.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 25

<sup>9</sup> Sumaryono, *Antropologi Tari*, (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2011), hlm. 12

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 14

Diantaranya air terjun Sedudo yang tiap satu suro diadakan acara upacara suroan yang diyakini masyarakat mempunyai daya magis yang besar berkaitan dengan keberadaan mitos di Sedudo. Di sekitar Sedudo banyak juga air terjun lain yang masih dijaga keasliannya oleh masyarakat dan dijadikan tempat-tempat yang layak dikunjungi oleh wisatawan. Air terjun yang berasal dari Sedudo sering digunakan untuk upacara sakral seperti mandi atau siram Sedudo, upacara memandikan pusaka di Ngliman dan upacara Gembyangan Waranggana di desa Ngrajek.<sup>11</sup>

Nganjuk memiliki banyak masjid yang mengandung nilai sejarah. Masjid-masjid kuno tersebut masih terjaga sampai sekarang dan banyak dikunjungi oleh masyarakat. Baik untuk berdoa atau berziarah. Seperti masjid Baiturrohman, Al-Mubarrok, Al-Arfiyah atau Masjid Agung Baitus Salam.<sup>12</sup>

Kesenian yang lahir dan berkembang di Nganjuk juga cukup banyak. Mulai dari kesenian tari sampai seni pertunjukan. Diantaranya adalah Wayang Timplong, Gembyangan Waranggana dan Tari Mung Dhe. Kesenian-kesenian tersebut masih ada sampai saat ini meskipun beberapa diantaranya sudah mulai jarang dipentaskan.

### D. Pencetus Tari Mung Dhe

Tari Mung Dhe merupakan salah satu karya seni yang diciptakan dari suatu kepentingan tanpa mengesampingkan keindahan. Kepentingan tersebut berkaitan dengan upaya-upaya pengumpulan orang-orang dan sebagai sarana perjuangan. Masyarakat Indonesia yang kreatif, tidak hanya berjuang melalui jalan peperangan atau perundingan namun juga penyebaran semangat melalui kesenian yang juga sangat efisien.

Suatu seni selalu mempunyai cerita yang melatarbelakangi lahirnya kesenian tersebut, termasuk Mung Dhe. Tari Mung Dhe memiliki latarbelakang cerita yang berkembang dalam masyarakat. Menurut penuturan sumber yang merupakan generasi penerus keluarga pelestari Mung Dhe di Garu, pada tahun 1825-1830 terjadi perang Diponegoro di Yogyakarta. Untuk

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 162

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 109

semakin memperkuat kekuasaan dan perekonomiannya, Belanda mulai berusaha menguasai kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, salah satu diantaranya adalah kerajaan Yogyakarta. Ketika Sultan Hamengku Buwono IV wafat, kemenakannya, Sultan Hamengku Buwono V yang baru berusia tiga tahun diangkat menjadi penguasa. Akan tetapi pada prakteknya, pemerintah kerajaan dilaksanakan oleh Patih Danurejo, seseorang yang mudah dipengaruhi dan tunduk kepada Belanda. Belanda dianggap mengangkat seseorang yang tidak sesuai dengan pilihan atau adat keraton.

Pada pertengahan bulan Mei 1825, pemerintah Belanda yang awalnya memerintahkan pembangunan jalan dari Yogyakarta ke Magelang, lewat Muntilan, mengubah rencananya dan membelokkan jalan itu melewati Tegalrejo. Hal ini sengaja dilakukan untuk menyulut amarah dari pihak Diponegoro. Sebab di salah satu sektor, Belanda tepat melewati makam dari leluhur Pangeran Diponegoro. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro tersinggung dan memutuskan untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Ia kemudian memerintahkan bawahannya untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Ia kemudian memerintahkan bawahannya untuk mencabut patok-patok yang melewati makam tersebut.

Pada puncak peperangan, Belanda mengerahkan lebih dari 23.000 orang serdadu. Suatu hal yang belum pernah terjadi ketika itu dimana sutau wilayah yang tidak terlalu luas seperti Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur dijaga oleh puluhan ribu serdadu. Perang ini juga dilengkapi dengan taktik perang urat syaraf melalui tekanan-tekanan serta provokasi oleh pihak Belanda terhadap mereka yang terlihat langsung dalam pertempuran. Serta kegiatan telik sandi dimana kedua belah pihak yang memata-mata dan mencari informasi mengenai kekuatan dan kelemahan lawannya.

Tahun 1827, Belanda melakukan penyerangan terhadap Diponegoro dengan menggunakan sistem benteng sehingga pasukan Diponegoro terjepit. Pada tahun 1829, kyai Maja, pemimpin spiritual pemberontakan, ditangkap. Menyusul kemudian pangeran Mangkubumi dan panglima utamanya Sentot Alibasya menyerah

kepada Belanda. Akhirnya pada tanggal 28 Maret 1830, jenderal de Kock berhasil menjepit pasukan Diponegoro di Magelang. Disana, pangeran Diponegoro menyatakan bahwa ia bersedia menyerahkan diri dengan syarat sisa anggota laskarnya dilepaskan. Maka pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado. Kemudian dipindahkan ke Makassar hingga wafatnya di Benteng Ritterdam tanggal 8 Januari 1855.

Pasukan Diponegoro berhasil dipukul mundur oleh Belanda. Pengikut Diponegoro melarikan diri dan banyak tersebar di berbagai wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di tempat yang baru mereka melanjutkan perjuangan dengan berbagai cara. Ada yang melalui dakwah keagamaan dan ada pula yang melalui kesenian.

Pasukan yang berada di Nganjuk tepatnya di Babadan inilah yang akhirnya menciptakan tari Mung Dhe sebagai salah satu sarana perjuangan. Mung Dhe dikembangkan oleh sisa-sisa prajurit Diponegoro yang berada di Garu, kecamatan Baron. Namun tari ini lahir di desa Babatan kecamatan Patianrowo. Kesenian ini tersebar ke daerah Termas dan Garu karena adanya penyebaran oleh pengikut Diponegoro.<sup>13</sup> Terdapat 14 orang yang menciptakan kesenian ini bersama-sama. Ke-14 orang tersebut masih terdapat hubungan keluarga yaitu Kasan Tarwi, Dulsalam, Kasan War, Kasan Taswut, Mat Khasim, Suto, Sumido, Rakhim, Mat Ngali, Mat Ikhsan, Mat Tarsib, Baderi Mustari dan Soedjak.<sup>14</sup>

## PERKEMBANGAN SENI TARI MUNG DHE DI KABUPATEN NGANJUK PADA TAHUN 1982-2000

### A. Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk Sebelum Tahun 1982

Tari Mung Dhe sebelum tahun 1982 tidak begitu berkembang pesat. Kesenian ini dahulunya ditarikan dengan berkeliling atau mengamen. Pada dasarnya tujuan awal dilahirkannya tari Mung Dhe ini adalah sebagai alat perjuangan. Suatu seni yang

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Samuel Tamiran, salah satu aktivis seni di desa Garu Kecamatan Baron, juga merupakan salah satu penggagas pembaharuan tari Mung Dhe pada tahun 1982, di Kemlokolegi pada tanggal 08 November 2015.

<sup>14</sup> Harimintadji, *op.cit.*, hlm. 183

diciptakan oleh penciptanya pasti memiliki nilai atau tujuan tertentu. Mung Dhe diciptakan sebagai alat perjuangan kala itu.

Tokoh seniman yang menekuni tari Mung Dhe di Desa Termas pertama kali pada waktu itu adalah Kasan Tarwi, Suto, Tomorejo, Sai'un, Haji Ridwan, Haji Abdulgani, Haji Tolib, Mbah Sudjak dan yang terakhir Mbah Soejoed. Tari Mung Dhe kemudian dilestarikan oleh Soedjono, cucu dari Sastroredjo. Juga oleh Mbah Jenggot yang merupakan salah seorang seniman di desa Garu. Sekitar pada tahun 1945, tari Mung Dhe dibawah pimpinan Soedjoed dengan tigabelas anggota lainnya yaitu; Djono, Sahir, Rantimin, Parto, Kasiman, Ramelan, Muingan, Panoet, Sakeh, Ngadimi, Skak, Suratn dan Samido. Pada waktu itu, tari Mung Dhe sering mengiringi arak-arakan dalam acara khitanan atau pernikahan.

Tepat pada masa-masa kemerdekaan Indonesia, tari Mung Dhe masih eksis dalam masyarakat namun kembali menghilang menjelang tahun 1982 karena berbagai hal. Tari Mung Dhe kegiatannya berkurang pada masa kepemimpinan Mbah Soejoed menjelang tahun 1982 sebab gamelan atau instrumen Tari Mung Dhe oleh kaum muda Desa Termas dijual kepada Sastroredjo yang merupakan seniman dari desa Garu. Sastroredjo tertarik untuk melestarikan tari Mung Dhe apalagi ketika Sastroredjo mengetahui bahwa di desa asalnya tari Mung Dhe kurang mendapat perhatian. Tari Mung Dhe sebelum tahun 1982 pementasannya semakin berkurang, Sastroredjo tidak ingin kesenian yang berharga ini hilang begitu saja sebelum sempat diajarkan pada generasi penerus. Sastroredjo menghidupkan kembali tari Mung Dhe dengan membina anak-anak dan para guru SDN Garu II untuk berlatih tari Mung Dhe melalui kegiatan ekstrakurikuler sebelum tahun 1982. Sejak saat itu, tari Mung Dhe kembali hidup walau dalam lingkup masyarakat Garu khususnya SDN Garu II.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Damin Widyanto, salah satu aktivis seni di desa Garu Kecamatan Baron, juga merupakan salah satu penggagas pembaharuan tari Mung Dhe pada tahun 1982, di Baron pada tanggal 08 November 2015.

## B. Seni Tari Mung Dhe di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Tahun 1982-2000

### 1. Perkembangan Tahun 1982-1988

Sejak tahun 1982, seni Tari Mung Dhe digali dan dikembangkan terutama di daerah asalnya. SDN Garu II, kecamatan Baron mulai menggali kembali seni tari yang sempat tenggelam ini. Pada tahun 1985 atas prakarsa bupati Nganjuk yang pada saat itu Ibnu Salam, dikumpulkan para tokoh seni tari di Nganjuk serta beberapa seniman dari Yogyakarta. Pengumpulan para seniman ini untuk memperbaharui tari Mung Dhe tanpa mengurangi keasliannya.<sup>16</sup>

Pembaharuan diadakan melalui seminar dengan mengumpulkan beberapa seniman dari Jogjakarta serta seniman dari daerah Nganjuk. Seniman dari daerah Nganjuk sendiri diantaranya adalah Samuel Tamiran yang pada saat itu merupakan penggiat kesenian khususnya Ludruk berasal dari Kemlokolegi Kecamatan Baron. Samuel Tamiran ikut serta dalam seminar tersebut dan menggagas perubahan-perubahan gerak dalam tari Mung Dhe. Orang kedua selaku peserta seminar yang dapat penulis temui adalah Winarto, yang kini menjabat sebagai Kasi Pelestarian Pengembangan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Nganjuk. Winarto juga merupakan seniman yang turut serta menyaksikan ketika Mung Dhe mendapat perhatian dari pemerintah dengan diadakannya seminar untuk Mung Dhe. Seminar tari Mung Dhe ini juga mengikutsertakan Seksi Kebudayaan Kecamatan Baron dan Seksi Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Hasil dari seminar tersebut adalah dihidupkannya kembali tari Mung Dhe di kabupaten Nganjuk dengan mengajarkannya pada siswa-siswi SDN Garu II. Dipilihnya SDN Garu II karena Garu merupakan tempat berkembangnya Mung Dhe dan banyak seniman Mung Dhe di Garu sehingga akan lebih mudah jika memulai dengan mengajarkannya pada generasi muda di Garu. Langkah awal pemerintah Nganjuk adalah dengan memberikan instrumen atau alat musik kepada SDN Garu II sebagai modal latihan. Sugito yang merupakan generasi keempat penerus tari Mung Dhe dan staff pengajar di SDN Garu II, ditunjuk sebagai pembina sekaligus pelatih. Pelatihan diberikan kepada siswa SDN Garu kelas V dan VI. Pada masa ini, pelatihan hanya terbatas pada siswa SDN Garu II. Tari Mung Dhe di ikutkan pada Festival Seni Tradisional tahun 1982 di Surabaya.

<sup>16</sup> Harimintadji, *op.cit.*, hlm 187

## 2. Perkembangan Tahun 1988-1994

Tari Mung Dhe enam tahun setelah adanya pembaharuan pada tahun 1982, masih tetap hidup dan berkembang di Nganjuk, terutama di desa Garu kecamatan Baron. Pelatihan-pelatihan masih sering dilaksanakan di berbagai tempat. Banyak seniman yang mengajarkan tari Mung Dhe pada generasi muda walaupun generasi muda masih belum tinggi minatnya terhadap tari tradisional ini.

Tari Mung Dhe mulai rutin muncul di acara-acara besar seperti bersih desa dan penyambutan tamu kehormatan. Mulai tahun 1991 tari Mung Dhe menjadi salah satu kesenian yang ditampilkan dalam acara Wisuda Waranggono yang merupakan tradisi di wilayah Nganjuk setiap tahun. Pada tanggal 22 Januari 1992, Mung Dhe ditampilkan untuk menyambut tamu dari Amerika yang datang dalam rangka peninjauan masalah kesehatan di desa Garu. Kegiatan tersebut diprakarsai dan dipimpin oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran UNAIR Surabaya.

Pasca adanya peraturan Pemerintah Nganjuk untuk membentuk tim Kepenulisan Sejarah, Mung Dhe makin dikenal oleh banyak kalangan karena adanya tulisan yang memuat Mung Dhe dan sejarahnya. Sebelumnya cerita atau sejarah Mung Dhe hanya dikenal melalui lisan atau cerita turun temurun. Lalu adanya Tim Kepenulisan yang dibentuk Bupati Nganjuk yang saat itu Bapak Soetrisno, Mung Dhe mulai masuk di ranah sejarah. Pembentukan ini pada tahun 1993 dan beranggotakan orang-orang dari Dinas Pemerintah Nganjuk serta beberapa sejarawan. Dilakukan banyak penggalian mengenai sejarah di Kabupaten Nganjuk, salah satunya adalah Mung Dhe. Sejarah Mung Dhe digali untuk dilakukan kepenulisan agar dapat dipelajari dan dilestarikan oleh masyarakat Nganjuk, terutama generasi penerus.

Pembaharuan yang dilakukan pada tahun 1982 membuat tari Mung Dhe banyak diajarkan di sekolah-sekolah dasar. Terutama di daerah Garu tepatnya SDN Garu II. Pelatihan tari Mung Dhe paling aktif berada di SDN Garu II dan setiap terdapat perlombaan SDN Garu II tampil membawakan tari Mung Dhe. Penghargaan yang diperoleh SDN Garu II serta pengajar di kecamatan Baron diantaranya adalah: 1) Sepuluh besar tingkat provinsi Jawa Timur dalam rangka PORSENI SD di Surabaya, SDN Garu II dipimpin oleh Sugiharti. 2) Sepuluh besar Festival Seni Tradisi oleh SDN Garu II dipimpin oleh Sugiharti, 3) Sepuluh besar tingkat Provinsi Jawa Timur dalam rangka pekan seni tradisional oleh guru-guru sekecamatan Baron, 4)

Juara I parade seni pekan budaya I Jawa Timur oleh guru-guru Kecamatan Baron dipimpin oleh Samuel Tamiran, 5) Juara II tingkat Nasional bekerjasama dengan TVRI Surabaya dalam rangka Gatra Kencana dipimpin oleh Samuel Tamiran, 6) Nominasi 10 besar pawai budaya tingkat Provinsi Jawa Timur di Madiun yang dipimpin oleh Bisowarno.

## 3. Perkembangan Tahun 1994-2000

Sebagaimana kesenian daerah lainnya, tari Mung Dhe juga mengalami pasang surut. Setelah adanya pembaharuan oleh penggiat seni pada tahun 1982, tari Mung Dhe mengalami peningkatan dalam hal pelestarian. Namun pada akhirnya memasuki tahun 1994 tari Mung Dhe kembali mengalami kendala dalam pelestariannya. Pemerintah kabupaten Nganjuk menyadari bahwa perlu adanya upaya kembali untuk melestarikan kesenian asli Nganjuk ini.

Tari Mung Dhe resmi berkedudukan sebagai tari khas kabupaten Nganjuk. Kedudukan tersebut berdasarkan Pengakuan Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk. Pengakuan tersebut belum disertai dengan Surat Keputusan Resmi seperti tari Salipuk yang juga belum mempunyai Surat Keputusan Resmi. Pada waktu itu, kesenian di Nganjuk yang sudah mempunyai Surat Keputusan Resmi baru seni Tayub. Kepala Kantor Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk semakin memasyarakatkan tari Mung Dhe setelah adanya Pengakuan Pemerintah tersebut. Hal ini dilakukan agar masyarakat semakin mengenal budaya daerahnya sendiri serta untuk memaksimalkan potensi kesenian daerah sebagai penarik wisatawan. Upaya pemerintah daerah adalah dengan menampilkan tari Mung Dhe dalam beberapa festival serta perlombaan.

Pemerintah memberikan seperangkat instrumen Mung Dhe beserta kostum dan alat pentas lainnya pada masing-masing kecamatan. Masing-masing kecamatan mendapat perangkat alat Mung Dhe untuk satu sampai dua sekolah dasar. Pemberian alat ini dimaksudkan agar para siswa didik atau generasi penerus mampu melestarikan kebudayaan asli daerah. Pemberian instrumen Mung Dhe ini tidak kepada semua sekolah secara merata namun di beberapa sekolah saja.

Tari Mung Dhe setelah tahun 1994 sampai tahun 2000 tidak mengalami perkembangan yang pesat namun masih banyak dipentaskan di berbagai acara-acara rutin kabupaten Nganjuk. Acara rutin yang memasukkan tari Mung Dhe dalam susunan

acaranya adalah Wisuda Waranggono, Siraman Sedudo dan Pawai Alegoris atau Boyongan yang diadakan setiap setahun sekali pada bulan Sura. Tari Mung Dhe tampil sebagai kesenian khas Nganjuk yang ikut memeriahkan acara-acara besar Nganjuk.

## **PROSES PEMENTASAN SENI TARI MUNG DHE DI KABUPATEN NGANJUK**

### **1. Pementasan Seni Tari Mung Dhe di Kabupaten Nganjuk**

Pada hari Jadi Kota Nganjuk, tari Mung Dhe dipentaskan di alun-alun karena jumlah penarinya juga cukup banyak. Selain di alun-alun, pementasan tari Mung Dhe juga di lapangan atau halaman yang luas karena jumlah penari yang diikutsertakan cukup banyak dalam peringatan hari-hari besar. Tari Mung Dhe cukup kondisional tempat pementasannya. Ketika tari Mung Dhe dijadikan sebagai arak-arakan, tempat pertunjukannya di jalanan. Pada saat perlombaan, tari Mung Dhe dipentaskan di panggung. Pementasan di panggung melibatkan lebih sedikit penari daripada ketika pementasannya berada di ruangan terbuka atau lapangan yang luas.

Pada umumnya, tari Mung Dhe dipentaskan pada pagi atau siang hari di acara-acara besar. Walaupun tidak menutup kemungkinan jika dipentaskan pada malam hari di panggung-panggung, tergantung acara yang diikuti. Namun pada bersih desa, Wisuda Waranggono dan acara besar lain, Mung Dhe dipentaskan pada siang hari. Mung Dhe sering muncul pada saat Suro karena acara-acara besar juga kerap dilaksanakan pada saat Suro.

Pemain tari Mung Dhe keseluruhan berjumlah 12 orang yang masing-masing berperan sebagai penthul, tembem, 2 prajurit, 2 pemegang bendera dan 6 orang sebagai pemusik. Kini, tari Mung Dhe lebih banyak ditarikan secara massal karena lebih menarik perhatian dan terkesan lebih mewah. Tidak ada patokan khusus tentang berapa banyak penari tari Mung Dhe. Musik atau alat pengiring dalam tari Mung Dhe tergolong sangat sederhana dengan enam alat pengiring yaitu penithir, bendhe, dherodog, kecer, dhemung dan ketipung. Dalam tari Mung Dhe terdapat 6 orang penabuh yang masing-masing memegang alat musik yang berbeda. Mereka membentuk satu barisan. Durasi pementasan Mung Dhe dalam sekali pertunjukan tidak begitu lama yaitu 5 sampai 7 menit.

### **2. Makna Simbolis Dalam Unsur Tari Mung Dhe**

Begitu detailnya kostum dan tata rias pemain kesenian Mung Dhe, karena jenis kostum itu menggambarkan nilai-nilai luhur. Pada setiap kostum yang dipakai terdapat suatu makna yang terkandung di dalamnya. Tari Mung Dhe memiliki simbol diskursif yang terletak pada gilig merah putih yang merupakan simbol bahwa prajurit yang memakai gilig tersebut adalah pasukan dari Indonesia. Warna merah yang berarti cinta atau marah dan warna putih yang berarti suci atau damai. Gilig merah putih pada busana Tari Mung Dhe merupakan gabungan tali berwarna merah putih yang disatukan (digilig) dan memberikan makna bahwaniat suci yang timbul pada prajurit adalah berawal dari rasa cinta tanah air dangilig merah putih ditali dan disatukan dan memiliki makna bahwa dalam melawan penjajah prajurit harus bersatu dengan niat yang suci dan cinta tanah air dan gilig merupakan simbol diskursif sebab secara umum semua akan mengetahui bahwagilig adalah tanda dari pasukan Bangsa Indonesia.

### **3. Nilai Tari Mung Dhe Dalam Upacara Tradisi di Nganjuk**

Tari Mung Dhe merupakan tarian sakral yang bukan hanya sekedar tari sebagai pertunjukan. Tari Mung Dhe memiliki makna tersendiri dalam setiap pementasannya. Pementasan tari Mung Dhe ada dalam berbagai acara dan acara-acara tersebut merupakan acara yang penting di Kabupaten Nganjuk dan tergolong upacara Tradisi. Acara atau upacara tradisi yang menggunakan tari Mung Dhe sebagai salah satu isi dalam acaranya diantaranya Boyongan, Gembyangan Waranggana, Bersih Desa dan Suroan.

Tari Mung Dhe dianggap mewakili semangat masyarakat Nganjuk dan juga sebagai salah satu sarana untuk mengingatkan kembali masyarakat Nganjuk terhadap sejarah. Mung Dhe tidak hanya seni tari biasa, melainkan seni tari yang mengandung banyak nilai. Nilai-nilai yang wajib dilestarikan dan diajarkan kepada generasi penerus dengan terus mementaskan tari Mung Dhe dalam setiap acara besar di Kabupaten Nganjuk, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk mementaskannya diluar Nganjuk. Itulah kenapa dalam setiap pementasannya tidak hanya dilihat keindahan tarinya melainkan dipelajari dan

diresapi juga nilai atau makna yang ada didalamnya.

## PENUTUP

Tari Mung Dhe diciptakan untuk kepentingan perjuangan melawan para penjajah. Pada tahun 1825, para prajurit atau pasukan pangeran Diponegoro yang pada waktu itu terdesak kabur sampai ke daerah Nganjuk lalu menciptakan Mung Dhe sebagai salah satu sarana perjuangan melawan Belanda. Tari Mung Dhe mengalami perkembangan dari tahun 1982 sampai tahun 2000. Perkembangannya terkait adanya pembaharuan yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Nganjuk demi tujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah agar tidak mati. Perkembangan yang spesifik dimulai pada tahun 1982 ketika bupati Nganjuk pada waktu itu Ibnu Salam, mengadakan seminar atau pembaharuan pada tari Mung Dhe dengan mengundang seniman Nganjuk dan beberapa seniman dari Jogjakarta sehingga tari Mung Dhe yang awalnya merupakan tari tradisional berubah menjadi tari kreasi baru dengan banyak perubahan baik dalam kostum ataupun gerakan tanpa mengurangi keaslian. Tari Mung Dhe mulai diterapkan di sekolah dasar dan mulai dijadikan sebagai salah satu ekstra kurikuler yang banyak diikuti oleh siswa. Tari Mung Dhe ditampilkan pula pada acara-acara besar di kabupaten Nganjuk maupun diluar kabupaten Nganjuk. Itu membuat tari Mung Dhe mulai dikenal masyarakat luas sebagai salah satu seni tari khas Nganjuk.

Perkembangan pada tari Mung Dhe membuat beberapa unsur di dalamnya mengalami perubahan. Diantaranya perubahan pada jumlah pemain tari Mung Dhe. Perubahan jumlah pemain tersebut sesuai dengan perubahan pada jumlah penabuh. Selain itu terdapat perubahan pula pada gerakannya. Gerakan yang disesuaikan dengan perubahan jaman agar tetap enak ditonton dan masyarakat semakin tertarik sehingga kesenian ini tidak ditinggalkan.

Tari Mung Dhe dipentaskan dalam acara-acara besar di kabupaten Nganjuk. Acara atau upacara-upacara besar di Kabupaten Nganjuk yang menggunakan tari Mung Dhe sebagai salah satu

kesenian yang ditampilkan diantaranya adalah Gembyangan Waranggana, Suroan, Boyongan dan Bersih Desa. Sebelum tahun 1990 tari Mung Dhe juga menjadi pengiring arak-arakan pada acara khitanan atau pernikahan masyarakat. Mung Dhe dapat ditampilkan dengan komposisi asalnya yaitu 12 pemain atau dengan banyak pemain sesuai dengan kepentingan acaranya. Pementasan dilakukan di panggung atau di halaman yang luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali, Mohamad. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Ardian Mahardika. 2015. *Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014*. UNESA: Skripsi.
- Bayu, Krisna. 2014. *Ensiklopedia: Babad Bumi Jawa*. Yogyakarta: Araska Publishing.
- Dhaevatun Firtiyah. 2015. *Perkembangan Tari Topeng di Kabupaten Pamekasan Tahun 1980-2000*. UNESA: Skripsi.
- Harimintadji, dkk, 2003, *Nganjuk dan Sejarahnya*, Nganjuk: Yayasan Salepuk Nganjuk.
- Herusatoto, Budiono. 2009. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Maya Ambarwati. 2012. *Pelestarian Kesenian Tradisional Ponorogo Di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun 1985-1995*. UNESA: Skripsi.
- M.Jazuli, 2000, *Sosiologi Seni: Pengantar Dan Model Studi Seni*, Yogyakarta: Ombak.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa university Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kussuardi, Bagong. 2000. *Bagong Kussuardi; Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Panjaitan, Ade, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Permas, Achsan, 2002. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*, Jakarta: PPM Jakarta.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombak.
- Rijoatmo, Soeharto, 1964. *Pengantar Antropologi Budaya Dan Sosial*, Jakarta: Tekad.
- Rusliana, Iyus. 1982. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.

- Sudjana, Nana. 2011. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharyati.1998. *Tari Mung Dhe Sebagai Salah Satu Kesenian Identitas Kabupaten Nganjuk*. Skripsi: IKIP Surabaya
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujono, Dr. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional. Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji. 2009. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Yuanita. 2013. *Makna Simbolis Tari Mung Dhe di Desa Garu Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk*. Skripsi : Universitas Negeri Surabaya

### Majalah

- Derap Anjuk Ladang: *Tradisi Ritual Wisuda Waranggana*. Edisi 273, Th. 2011
- Derap Anjuk Ladang: *Nganjuk Di Era Hindia Belanda*. Edisi 233, Th. 2010
- Derap Anjuk Ladang: *Nyadran Bulakrejo Warujayeng, Ada Gong dan Waranggana Sepuh*. Edisi 265, Th. 2011
- Derap Anjuk Ladang: *Lestarikan Tradisi Dengan Gembyangan Waranggana*. Edisi 309, Th. 2013
- Derap Anjuk Ladang: *Mengarak Tombah Jurang Penetas dan Payung Kyai Tunggul Nogo di Pawai Alegoris*. Edisi 234-235, Th. 2010
- Derap Anjuk Ladang: *Pariwisata Sumbang Pertumbuhan Ekonomi Jatim*. Edisi 279, Th. 2012
- Derap Anjuk Ladang: *Pawai Alegoris Puncak Peringatan Hari Jadi ke 1074*. Edisi 258, Th.2011

### Internet

Website resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk :  
<http://disbudparda.nganjukkab.go.id>. Diakses pada 03 oktober 2015

Website resmi Museum Anjuk Ladang Nganjuk :  
<http://museumanjukladang.go.id>. Diakses pada 06 oktober 201